

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses yang terus menerus berlangsung sejak manusia dalam kandungan, dilahirkan, hingga sampai akhir hayatnya. Untuk mengetahui sesuatu hal, maka dalam diri seseorang itu terjadi proses belajar. Seseorang siswa yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal apabila ia juga dapat menerapkan apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, proses belajar merupakan jalan yang ditempuh oleh seseorang siswa untuk mengerti hal yang sebelumnya tidak diketahui.

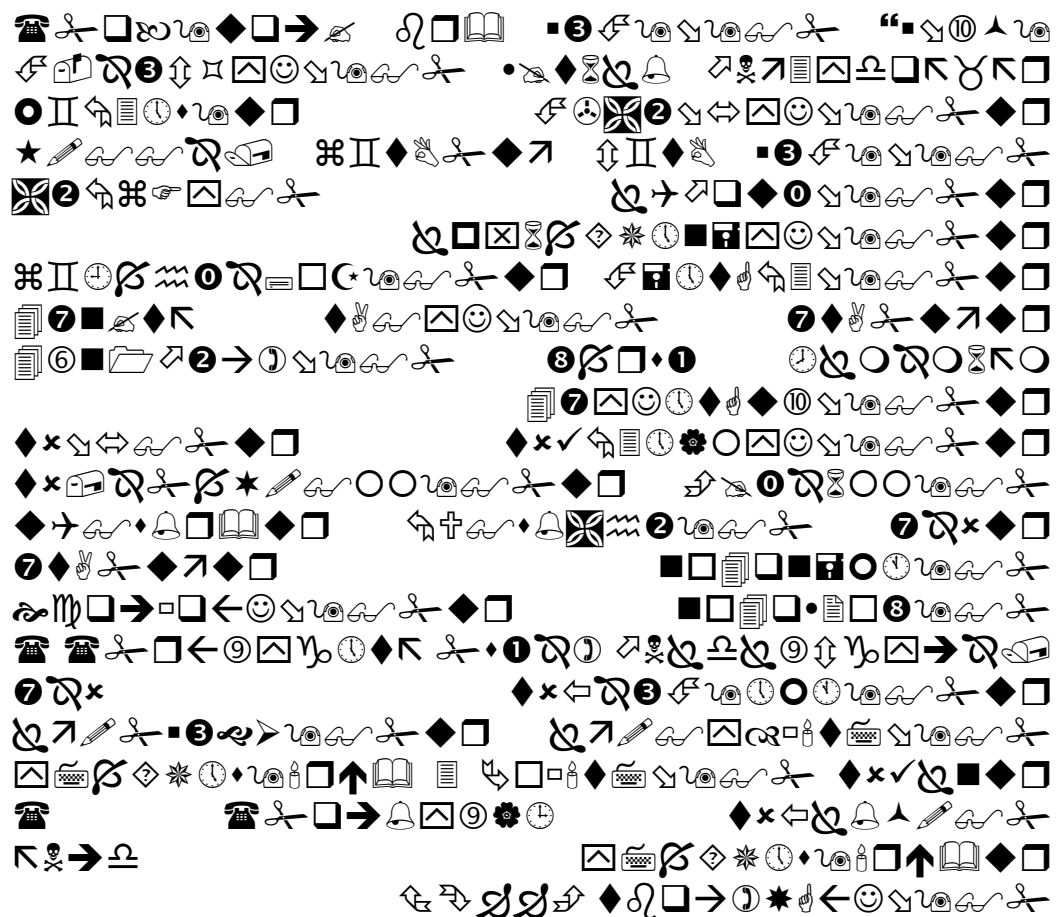
Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di sekolah dengan tujuan dan fungsi sebagaimana dinyatakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yaitu (1) pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta Akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga (2) penanaman nilai ajaran Islam Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, (3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam, dan penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama¹

Kualitas manusia dalam pandangan Allah semata-mata ditentukan oleh taqwanya. Ketaqwaan merupakan nilai tertinggi dalam tatanan norma agama

¹ Depdiknas. *Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama KTSP Tingkat SD/MI*. (Jakarta, Dirjen Dikdasmen. 2006) h 27

yang menjadi payung bagi semua tata nilai agama islam. Karena itu, ketaqwaan merupakan nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini kepada siswa sekolah melalui berbagai kegiatan yang menantang. Nilai ketaqwaan ini pula yang harus mewarnai suasana kehidupan sekolah sehari-hari dalam upaya membentuk siswa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi.

Sebagaimana dinyatakan firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 177 :



Kenyataan yang selama ini dilihat pada siswa kelas II di SDN Melayu 9

Banjarmasin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok praktik shalat dengan tertib masih belum maksimal. Berdasarkan pengamatan peneliti dari kegiatan praktik shalat dzuhur di sekolah diketahui masih belum

tertib dan disiplin terhadap gerakan shalat sehingga setiap tahapan yang dilakukan kurang khusus.

Selain itu siswa masih belum hafal beberapa bacaan shalat, akibatnya keserasian antara gerakan dan bacaan shalat kurang baik. Berdasarkan temuan tersebut akan diupayakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi terhadap praktik shalat dzuhur dengan tertib meliputi seluruh tahapan-tahapan shalat beserta bacaan sebagaimana tuntunan Rasulullah SAW.

Secara umum dinyatakan bahwa metode demonstrasi Menurut Zaidan Hendy (2000:40) metode demonstrasi ialah cara mengajar dengan mempertunjukkan sesuatu atau mendemonstrasikan sesuatu.baik secara individu maupun kelompok² Hal yang dipertunjukkan dapat berupa rangkaian percobaan, model alat, atau keterampilan tertentu. Siswa dituntut memperhatikan suatu objek atau proses yang didemonstrasikan seperti dikembangkan keterampilan mengamati, mengklasifikasi, membuat inferensi, menarik kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti dan mengungkapkan sejauhmana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru serta siswa melalui sebuah judul skripsi :

MENINGKATKAN KETERAMPILAN PRAKTIK SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI SISWA KELAS II SDN MELAYU 9 BANJARMASIN

² Zaidan Hendy. *Metode Mengajar*. Artikel pada Maj. Media Komunikasi (Jakarta : Depdiknas, 2000) h 27

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan judul dapat dijelaskan pada uraian berikut :

1. Meningkatkan

Meningkatkan dapat diartikan sebagai proses atau perbuatan untuk beralih kepada keadaan yang lain dan/atau mempertinggi derajat atau taraf ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.³

2. Keterampilan

Keterampilan ialah cakap dalam menjalankan tugas, mampu dan cekatan. Makna keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, dalam penelitian ini tata cara shalat sebagai bahan ajar Pendidikan Agama Islam.⁴

3. Praktik Shalat

Praktik berarti pelaksanaan secara nyata apa yang dinyatakan dalam teori,⁵ sementara shalat merupakan bahan belajar yang meliputi pokok bahasan tahapan-tahapan gerakan shalat Pada praktik shalat ini didemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat dzuhur. Hal ini dilakukan mengingat shalat dzuhur sering dilaksanakan di sekolah, dan bagi siswa kelas II dapat mengikuti orang tua ketika pulang sekolah.

4. Metode Demonstrasi

³ Dessy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Karya Abdi. 2000) h 673

⁴ Ibid. hal. 515

⁵ Ibid. hal 812

Demonstrasi merupakan format interaksi belajar-mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang dilakukan oleh guru kepada seluruh siswa dengan tujuan mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses, atau prosedur keterampilan fisik/motorik, mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, penglihatan para siswa secara bersama-sama, serta mengkonkretkan informasi yang disajikan kepada peserta didik ⁶

Berdasarkan penegasan istilah tersebut dapat dinyatakan bahwa suatu penelitian tindakan kelas untuk menerapkan metode demonstrasi dalam memberikan pemahaman terhadap bahan ajar praktik shalat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Mengingat keterbatasan waktu, maka praktik shalat yang akan dilaksanakan adalah shalat dzuhur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih kurang tertibnya siswa dalam gerakan shalat sehingga perlu latihan yang lebih baik
2. Sebagian siswa masih belum hafal bacaan shalat sehingga antara gerakan dan bacaan shalat belum serasi
3. Belum termotivasinya siswa untuk memahami arti penting keserasian gerakan dan bacaan shalat

⁶ Zaydan Hendy. *Op.Cit.* h 27

4. Kurangnya waktu untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat pada jam belajar di sekolah sehingga perlu lebih intensif dalam berlatih
5. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang relevan terhadap praktik shalat bagi siswa yang masih duduk di kelas II.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan temuan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode demonstrasi agar dapat meningkatkan keterampilan praktik shalat dzuhur siswa kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin
2. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin tentang praktik shalat dzuhur

D. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap rendahnya pemahaman terhadap bahan ajar praktik shalat, maka dilakukan tindakan kelas dengan menerapkan metode demonstrasi. Gerakan dan bacaan shalat dzuhur. Tindakan kelas dilaksanakan di kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin selama 2 siklus dengan 3 kali pertemuan tatap muka, yaitu siklus I dengan 2 kali pertemuan dan siklus II dengan 1 kali pertemuan. Tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan demonstrasi terhadap tahapan-tahapan gerakan shalat dzuhur serta menserasikan dengan bacaan shalat serta didemonstrasikan oleh guru maupun siswa.

Selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan pengamatan melalui observer teman sejawat (kolaborasi) baik aktivitas guru maupun kegiatan siswa belajar. Pada akhir kegiatan diberikan tes tertulis.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan : Jika digunakan metode demonstrasi, maka keterampilan praktik shalat dzuhur pada siswa kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin akan meningkat.

F. Tujuan Penelitian

1. Menerapkan metode demonstrasi agar dapat meningkatkan keterampilan praktik shalat dzuhur pada siswa kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin
2. Mengetahui aktivitas siswa kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin melalui demonstrasi praktik shalat dzuhur
3. Meningkatkan hasil belajar PAI terhadap praktik shalat dzuhur melalui metode demonstrasi pada siswa kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin

G. Manfaat Penelitian

1. Kepada guru diharapkan bermanfaat sebagai informasi dan perbandingan dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan

aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya dalam praktik gerakan dan bacaan shalat dengan tertib

2. Kepada siswa diharapkan bermanfaat sebagai pengalaman belajar yang menarik melalui demonstrasi guru dan siswa agar meningkatkan aktivitas dan hasil belajar maksimal.
3. Kepada sekolah diharapkan bermanfaat sebagai upaya mempertimbangkan sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan kualitas proses belajar mengajar melalui aktivitas belajar di rumah secara rutin

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aktivitas Belajar Mengajar

Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 4 menggariskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan⁷.

Selain itu pendidikan nasional juga mempunyai fungsi yang dalam UU No.20 tahun 2003 menyebutkan bahwa : pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan Nasional. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan serta

⁷ Depdiknas. *UU Nomor 20 Tahun 2003*. (Jakarta : Dirjen Dikdasmen. 2003) h 4

kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar⁸.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan, akan tetapi perubahan yang terjadi karena belajar dapat menyebabkan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dalam kebiasaan kecakapan (*skill*) atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan⁹

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam bentuk kemampuan atau penguasaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku serta keterampilan, yang terjadi karena adanya usaha dan bukan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan secara alamiah. Belajar merupakan aktivitas yang menumbuhkan pengalaman belajar bagi siswa secara langsung terhadap lingkungan belajarnya.

Menurut Benjamin Bloom dalam Rusyan¹⁰ mencakup tiga ranah keterampilan yang bersifat hirarki yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Yang berarti secara hirarki tujuan pada tingkatan yang lebih tinggi dapat dicapai hanya apabila tujuan pada tingkat yang lebih rendah telah dikuasai.

Pada ranah kognitif terlihat hirarki secara spesifik digambarkan sebagaimana dinyatakan Rusyan¹¹ yaitu :

⁸ *Ibid* h 5

⁹ Lilis Setiawati dan Uzer Usman. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung, Remaja Rosdakarya. 2001) h. 78

¹⁰ Tabrani Rusyan. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung, Remaja Rosdakarya. 2000) h.77

¹¹ *Ibid* h 77

a. Tingkat pengenalan pengetahuan.

Pada tahap ini siswa mampu mengingat kembali informasi yang telah diterima sebelumnya dengan mengidentifikasi, memilih, menyebutkan nama dan membuat daftar.

b. Pemahaman.

Hal ini berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan dengan kata-kata sendiri. Siswa diharapkan untuk menterjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri, seperti membedakan, menjelaskan, menyimpulkan, dan memperkirakan.

c. Penerapan.

Kemampuan siswa untuk menggunakan atau menerapkan informasi atau pengetahuan yang dipelajari dalam situasi atau konteks yang baru.

d. Analisis.

Suatu kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen untuk melihat atau tidaknya penyimpangan. Siswa diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari guna mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sintesis.

Siswa mampu mengkombinasikan bagian atau elemen ke dalam satu kesatuan atau struktur yang lebih besar seperti menciptakan, mendesain, memformulasikan, dan membuat prediksi.

f. Evaluasi.

Tingkatan paling tinggi agar siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

Ranah kedua yaitu ranah afektif yang berhubungan dengan fungsi psikis peserta didik yang belajar yaitu aspek nilai dan sikap serta keyakinan atau perasaan. Contohnya seperti menerima stimulus secara pasif, memberi respon, memberikan penilaian, mengorganisasikan dan karakterisasi.

Ranah ketiga yaitu ranah psikomotor. Ranah ini merupakan kemampuan peserta didik dalam proses belajar sehingga menemukan pengalaman belajar untuk melakukan serangkaian perilaku fisik dalam koordinasi yang sinergis sehingga terwujud otomatisasi gerak jasmani.

Robert S. Gagne dalam Usman¹² mengelompokkan tujuan belajar ke dalam lima kategori kemampuan. Gagne melandaskan teori belajar behaviorisme dan kognitivisme sebagai kegiatan belajar siswa, dinyatakan oleh *Gagne* bahwa belajar terjadi dalam suatu kegiatan yang telah dikondisikan, menghubungkan satu respon dengan respon yang lain dan membuat asosiasi verbal ini senantiasa muncul dan mempengaruhi proses belajar, dan akan membantu seseorang dalam mengaplikasikan kemampuan berpikir yang kompleks.

¹² Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001) h.17

Secara garis besar kategori belajar yang menuntut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menurut teori *Gagne* adalah :

a. Keterampilan intelektual (*knowledge & practice*)

Operasi mental yang memungkinkan merespon terhadap lingkungan. Hasil belajar yang terpenting yang terdapat dalam sejumlah lingkungan scholastic dengan sejumlah kemampuan baca, tulis, dan hitung (*reading, writing, arithmetic*).

b. Strategi kognitif.

Proses pengontrolan yang mengatur cara belajar dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah, proses mengatur pelaksanaan tindakan, mengorganisasi respon.

c. Keterampilan motorik.

Kemampuan dalam melakukan serangkaian gerakan fisik, menguasai keterampilan, dan mempraktekkan pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya.

d. Informasi verbal.

Pengungkapan informasi yang disimpan (fakta, tabel) meliputi menyebutkan kembali, membuat pokok-pokok penting tentang pemahaman yang sudah dikuasai.

e. Sikap.

Berhubungan erat dengan arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang, predisposisi (kecenderungan) untuk tindakan positif atau negatif terhadap orang, objek, atau peristiwa.

Untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dengan komponen yang lain dari sistem instruksional dinyatakan oleh Abu Ahmadi¹³ bahwa guru harus mengkonsistensikan tiap-tiap aspek dari komponen yang membentuk system instruksional. Memikirkan dan mengupayakan konsistensi aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional dengan siasat tertentu dinamakan strategi pembelajaran.

Semakin tersusun dan terencana sistem pembelajaran yang ditetapkan guru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai serta relevan dengan materi pelajaran yang akan disajikan, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan sistem pembelajaran tersebut akan efektif. Begitu pula dalam mengukur keberhasilan proses dan hasil belajar yang dicapai setelah menerapkan sistem pembelajaran akan mudah diketahui nilai ketercapaian.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah diharapkan terarah untuk terciptanya hasil yang berkualitas, tolak ukurnya adalah apabila peserta didik telah memiliki kemampuan keberagamaan yang sesuai dengan tujuan pengajaran sebagaimana tercantum pada silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu ‘menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia baik kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

¹³ Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2002) h.54

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di sekolah dengan tujuan dan fungsi sebagaimana dinyatakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 berikut :

- a. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta Akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai ajaran Islam Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata).
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama¹⁴

Selanjutnya dinyatakan bahwa standar kompetensi kelompok mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan tujuan dan fungsi muatan atau kegiatan setiap kelompok mata pelajaran dinyatakan dalam KTSP 2006 bahwa pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan (Depdiknas, 2006:21)

Dinyatakan pula bahwa standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SD/MI sebagaimana digariskan KTSP 2006 berikut

¹⁴ Depdiknas. *Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Dirjen Dikdasmen. 2006) h. 54

1. Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan surah-surah pendek dalam Al Quran, mulai surah Al Fatihah sampai surah Al Alaq
2. Mengenal dan meyakini aspek-aspek rukun iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada qadha dan qadar
3. Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela
4. Mengenal dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (thaharah) sampai zakat serta mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji
5. Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut serta menceritakan kisah tokoh orang-orang tercela dalam kehidupan nabi¹⁵

Bahan ajar tentang shalat merupakan penanaman aspek ibadah kepada peserta didik. Dalam arti bahasa shalat merupakan doa dan pujian. Sebagaimana dinyatakan dalam Surah At Taubah ayat 103 berikut :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُّوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُّوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُّوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُّوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُّوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Kemudian dinyatakan pula secara tersirat dalam Surah Al Ahzab ayat 56 yang berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُّوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُّوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُّوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُّوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَلُّوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

¹⁵ Ibid. h 24



Menurut Zaini¹⁶ bahwa shalat memiliki ciri-ciri utama yang dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Shalat adalah suatu ibadah pokok dalam islam, sebab merupakan salah satu rukun Islam dan sebagai pembeda antara orang Islam dengan orang kafir.
2. Shalat dilaksanakan untuk mengingat Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Thaha ayat 14 berikut :

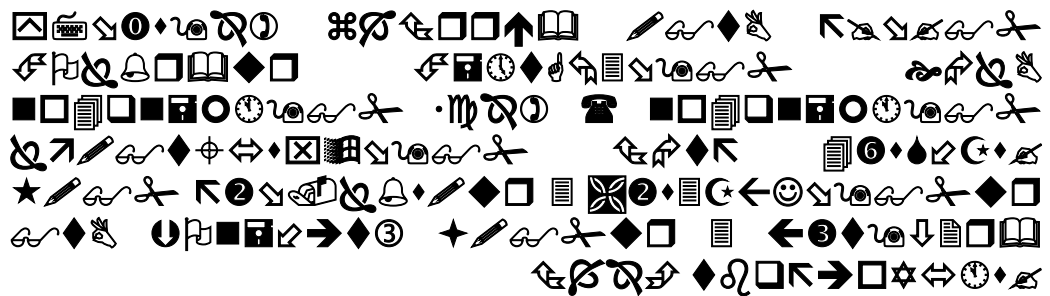


3. Shalat dilaksanakan untuk berdialog dengan Allah, hal ini dicontohkan bahwa ketika seseorang sedang membaca Al Fatihah berarti ia sedang berdialog dengan Allah.
4. Shalat harus dilaksanakan dengan khusyu, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al baqarah ayat 238 berikut :



5. Shalat gunanya untuk membentuk jiwa manusia yang anti kepada kejahatan dan senang kepada kebaikan sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al Ankabut ayat 45 berikut :

¹⁶ Syahminan Zaini. *Shalat dan Faedahnyanya Bagi kehidupan Orang Beriman*. (Jakarta : Kalam Mulia. 2004) h 2



6. Shalat harus dilakukan dengan beberapa perbuatan tertentu, seperti berdiri, ruku, dan sujud. Hal ini ditegaskan dalam Hadis Rasulullah Saw yaitu “barang siapa yang mendirikan shalat diwaktunya dan menyempurnakan wudhu’nya dan menyempurnakan bedirinya dan khusus’nya dan ruku’nya dan sujud’nya, keluarlah shalat itu putih berseri-seri seraya berkata : Semoga Allah memelihara engkau sebagaimana engkau telah memelihara aku (HR. Thabrani)
7. Shalat harus dilaksanakan dengan beberapa bacaan tertentu, seperti bacaan surah al fatihah. Hal ini ditegaskan Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya : Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al fatihah (HR Jama’ah)
8. Shalat dibaca dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw : Anak kunci shalat adalah suci dan yang mengharamkannya adalah takbir serta yang menghalalkannya adalah salam (HR, Syafii, Ahmad, abu Daud, ibu Majah, dan Turmudzi)¹⁷

Berdasarkan ciri-ciri utama shalat yang telah diuraikan, maka dapatlah didefinisikan pengertian shalat ialah ibadah pokok untuk mengingat Allah dan berdialog dengan-Nya secara khusyu guna membentuk jiwa yang anti kejahatan

¹⁷ Ibid. h 4

atau senang kebaikan yang dilaksanakan dengan beberapa perbuatan dan beberapa perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

C. Metode Demonstrasi

Mengajar sebenarnya merupakan suatu proses *transfer of knowledge*, artinya guru sebagai pengajar (mu'allim) bertugas mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengerti, memahami, menghayati, dan dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan tersebut. Guru juga berperan sebagai pendidik (muaddib) yang berusaha membentuk budi pekerti yang baik (akhlak al-karimah).¹⁸

Selain itu guru juga berperan untuk menularkan keterampilan, serta mengembangkan semua potensi peserta didik semaksimal mungkin. Untuk itu guru harus terampil menciptakan situasi belajar, mengorganisir lingkungan, menumbuhkan kegiatan belajar, membimbing, mentransfer kebudayaan (*transfer of culture*) serta menanaamkan nilai-nilai keutamaan (fadilah)

Menurut Thoha untuk pengajaran ibadah seperti shalat yang materinya termasuk luas, bisa digunakan metodologi pengajaran yang tidak material-oriented (penekanan pada perolehan materi), tetapi process-oriented (penekanan pada keterampilan proses) cara kedua ini lebih berorientasi pada siswa (student cetered) berlangsung lebih demokrasi dan aktif. Untuk itu, dalam penelitian ini diterapkan metode demonstrasi sebagai sarana interaktif siswa belajar melalui

¹⁸ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*. (Semarang : Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo. 2004) h 173

peragaan yang dilakukan oleh guru maupun siswa terhadap tata cara melaksanakan shalat dengan tertib.¹⁹

Metode adalah cara yang teratur dan terpikirkan baik untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Dengan kata lain metode adalah cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.. Pengertian lain sebagaimana kutipan berikut : “Metode mengajar ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, difahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan”²⁰

Arti penting metode menunjukkan tentang aktivitas mengajar yang mutlak memerlukan perantara selaku subjek belajar siswa) dan subjek mengajar (guru) secara harmonis menciptakan komunikasi serta interaksi sehingga terjalin hubungan yang serasi.

Sebagaimana telah diketahui bahwa metode mengajar ialah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Kenyataan di sekolah sering sekali guru yang aktif sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Betapa pentingnya peran metode mengajar sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga *John Dewey*²¹ mengemukakan prinsip ‘*learning*

¹⁹ *Ibid* h 173

²⁰ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka 1990) h 662

²¹ Lilis Setiawati dan Uzer Usman. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001) h 6

by doing’ atau belajar dengan bekerja. Dalam kata ‘bekerja’ tergambar suatu interaksi aktivitas siswa mengelola kegiatan belajarnya, dari merencanakan, mengerjakan, menggunakan teknik atau media, alat peraga, berinteraksi dengan lingkungan, hingga memperoleh hasil yang optimal. Banyak teknik mengajar yang disarankan kurikulum untuk mengaktifkan siswa belajar, seperti konsep atau cara belajar siswa aktif, keterampilan proses, dan teknik ketuntasan belajar.

Konsep belajar manapun yang diterapkan sebenarnya memiliki unsur keaktifan siswa belajar, namun kadar masing-masing konsep dalam mengaktifkan siswa yang berbeda. Banyak keaktifan belajar yang dapat diamati dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti membaca, menulis, bercerita, diskusi, mendengarkan informasi, menggambar, melukis, membuat kesimpulan atau laporan dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut diupayakan kadar intensitasnya oleh guru melalui pilihan metode mengajar yang relevan terhadap materi.

Metode demonstrasi merupakan format interaksi belajar-mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang dilakukan oleh guru kepada seluruh siswa. Tujuan Penerapan Metode Demonstrasi dinyatakan oleh Setiawati²² antara lain :

1. Mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses, atau prosedur keterampilan fisik/motorik.

Metode demonstrasi dalam pelaksanaannya merupakan suatu tindakan nyata atau suatu proses dari awal hingga akhir. Demonstrasi dapat pula berupa prosedur keterampilan fisik, yaitu tahapan-tahapan suatu

²² *Ibid* h 129

pekerjaan yang dalam bentuk gerakan fisik. Misalnya, praktik shalat dari takbiratul ihram sampai mengucapkan salam secara berurutan. Gerakan shalat merupakan tindakan atau proses yang sudah tersusun dan teratur sehingga siswa dalam pelaksanaan demonstrasi melakukan tahapan tersebut secara benar.

2. Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, penglihatan para siswa secara bersama-sama.

Melalui demonstrasi secara keseluruhan dari aspek peserta didik mendapat rangsangan untuk bergerak, melalui pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan guru, kemudian mendengarkan penjelasan dari tahapan tersebut sehingga dapat menirukan apa yang telah didemonstrasikan. Misalnya guru mendemonstrasikan gerakan shalat, maka siswa memperhatikan setiap gerakan yang dicontohkan serta menyimak uraian dari gerakan tersebut sehingga siswa memahami apa yang dilihatnya.

3. Mengkonkretkan informasi yang disajikan kepada siswa.

Keunggulan metode demonstrasi adalah menunjukkan hal-hal yang abstrak menjadi lebih nyata kepada peserta didik. Misalnya, pengertian takbiratul ihram, ruku, itidal, sujud, hingga salam dapat dikonkretkan melalui demonstrasi gerakan-gerakan shalat sehingga pengertian dan pemahaman siswa lebih nyata.

Menurut Hendy²³ metode demonstrasi ialah cara mengajar dengan mempertunjukkan sesuatu atau mendemonstrasikan sesuatu. Hal yang

²³ Zaidan Hendy. *Op. Cit.* h 40

dipertunjukkan dapat berupa rangkaian percobaan, model alat, atau keterampilan tertentu. Siswa dituntut memperhatikan suatu objek atau proses yang didemonstrasikan seperti dikembangkan keterampilan mengamati, mengklasifikasi, membuat inferensi, menarik kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan. Demonstrasi ini dapat dilakukan oleh guru atau siswa

Cardille dalam Purwendarti²⁴ mengemukakan bahwa demonstrasi adalah suatu penyajian yang mempersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Metode ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi, dan pernyataan lisan atau peragaan secara tepat.

Prosedur menggunakan metode demonstrasi yang efektif dikemukakan oleh *Cardille* dalam Purwendarti²⁵ sebagai berikut :

- a. Adanya suatu penjelasan (eksplanation)
- b. Jalinan pertanyaan-pertanyaan sesuai prosedur kegiatan.
- c. Lembar-lembar instruksi tentang sesuatu yang didemonstrasikan.
- d. Alat bantu visual, berupa gambar atau foto.
- e. Periode diskusi atau tanya jawab.

Berdasarkan pendapat Setiawati²⁶ dinyatakan bahwa keunggulan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ini, antara lain :

1. Memperkecil kemungkinan salah interpretasi materi.
2. Memungkinkan para siswa terlibat secara langsung untuk memperoleh pengalaman langsung.

²⁴Purwendarti. *Strategi Belajar Mengajar. Modul Pelatihan Guru*. (Jakarta : Depdiknas. 2000) h 134

²⁵*Ibid* h 138

²⁶Lilis Setiawati dan Uzer Usman. *Op. Cit.* h 129

3. Memudahkan pemusatan perhatian siswa pada pembahasan tertentu.
4. Memberi kesempatan siswa bertanya secara khusus.

Sedangkan kekurangan dari pelaksanaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar, antara lain :

1. Memerlukan persiapan yang teliti dan waktu lama.
2. Menuntut peralatan secara tepat.
3. Ada kegiatan lanjutan oleh siswa setelah demonstrasi.
4. Ada kemungkinan terjadi kesalahan tindakan, proses, atau prosedur dari sebenarnya.

D. Materi Pelajaran ‘Praktik Shalat’

Salat Subuh terdiri atas dua rakaat, dilaksanakan terbit fajar sampai terbit matahari. Pada rekaat pertama setelah takbiratul ihram membaca do’a iftitah. Do’a iftitah dibaca hanya pada rakaat pertama.

Salat Magrib terdiri dari tiga rakaat. Salat magrib dilaksanakan setelah matahari terbenam. Pada rakaat yang kedua melakukan tasyahud awal. Rakaat pertama dan rakaat kedua bacaan surat Al-Qur’an dibaca keras/*jahr*.

Salat Zuhur, Asar, dan Isya’ terdiri atas empat rakaat. Salat Zuhur dilaksanakan setelah matahari tergelincir di sebelah barat sampai waktu asar tiba. Salat Asar dilaksanakan sampai sebelum matahari terbenam. Salat Zuhur dan Salat Asar bacaan Surah al-Fa-tihah [1] dan surah Al-Qur’an dibaca sir. Salat Isya’ dilaksanakan pada malam hari mulai langit kemerahan hilang sampai sebelum fajar.

Setiap mengerjakan salat, kita harus menguasai dan mengetahui gerakan salat. Salat akan sah jika dilakukan dengan gerakan yang benar. Gerakan salat sudah ditentukan dan diberi contoh oleh Rasulullah Saw.

Salat adalah ibadah yang dimulai dengan takbiratulihram dan diakhiri dengan salam. Dalam mendirikan salat, kita harus khusyuk, ikhlas, dan tumakninah. Rukun salat ada tiga belas macam, yaitu

1. Niat,
2. Berdiri jika mampu,
3. Takbiratulihram,
4. Membaca Surat Al-Fatihah,
5. Rukuk dengan tumakninah,
6. iktidal dengan tumakninah,
7. Sujud dua kali dengan tumakninah,
8. Duduk antara dua sujud dengan tumakninah,
9. Duduk tahyat,
10. Membaca tasyahud akhir,
11. Membaca selawat nabi pada tasyahud akhir,
12. Mengucapkan salam pertama, dan
13. Tertib.

Gerakan dan tata urutan salat yang baik dan benar adalah sebagai berikut.

1. Berdiri tegak menghadap kiblat, kecuali yang berhalangan. Tangan lurus ke bawah, lalu membaca niat salat yang akan dilakukan. Pada saat itu, pikiran kita harus tertuju kepada Allah.
2. Takbiratulihram dengan mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu. Telapak tangan terbuka menghadap kiblat. Ibu jari berada di bawah bahu dan jari-jari lainnya rapat sambil membaca *Allahu akbar*.

3. Takbiratulihram, kita berdiri tegak dan tangan bersedekap. Tangan kiri diletakkan di dada. Tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri. Selanjutnya, membaca doa iftitah, Surat Al-Fatihah, dan surat pendek dalam Al-Qur'an yang telah dihafal. Misalnya, Surat An-Nas, Al-Falaq, atau Al-Kafirun.
4. Gerakan rukuk diawali dengan mengangkat kedua tangan. Gerakannya sebagaimana takbiratul ihram sambil membaca *Allahu Akbar*. Setelah itu, kita membungkukkan badan. Kedua tangan memegang lutut dan ditekan. Antara kepala dan punggung hendaknya rata. Pandangan mata tertuju ke tempat sujud (sajadah) sambil membaca do'a rukuk, misalnya *Subhanarabbiyal-'azim*.
5. Gerakan iktidal adalah berdiri atau bangun dari rukuk dan kembali tegak lurus sambil membaca bacaan iktidal (*sami'allahu liman hamidah*) dan do'a iktidal (*rabbana walakal hamdu*).
6. Gerakan sujud adalah menempatkan wajah ke tempat sujud sambil membaca *Allahu Akbar*. Pada saat sujud, dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan seluruh ujung jari kaki diletakkan ke tempat sujud sambil membaca doa sujud (*subhana rabbiyal-a'ala*). Usahakan seluruh ujung jari kaki menghadap ke kiblat.
7. Duduk antara dua sujud atau *duduk iftirasy* adalah duduk dengan cara telapak kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan berdiri tegak. Jari kaki menekan ke lantai sambil membaca doa duduk antara dua sujud,

misalnya *rabbigfirli warhamni wajiburni warfa'ni warjuqni wahdini wa 'afini wa'fu 'anni*. Usahakan semua jari kaki kanan menghadap ke kiblat.

8. Duduk tasyahud awal adalah duduk setelah sujud kedua paha rakaat kedua, kecuali salat yang rakaatnya hanya dua. Posisi duduk tasyahud awal seperti dalam keadaan duduk iftirasy (duduk antara dua sujud). Tangan kanan berada di atas paha dan menggenggam, jari telunjuk kanan menunjuk ke kiblat sambil membaca do'a tasyahud awal dan selawat nabi.
9. Duduk tasyahud akhir disebut juga duduk *tawaruk*. Duduk ini dilakukan setelah rakaat terakhir setiap salat. Cara duduk tasyahud akhir adalah kaki kiri melintang di bawah kaki kanan, dan telapak kaki kanan ditegakkan serta jari-jari kaki menekan ke lantai. Usahakan semua jari kaki kanan menghadap ke kiblat. Posisi tangan sama dengan duduk iftirasy sambil membaca do'a tasyahud akhir, selawat Nabi Muhammad Saw., dan selawat ibrahimiyah serta do'a tambahan lain.
10. Gerakan salam adalah menoleh ke kanan, lalu ke kiri sampai kelihatan masing-masing pipi dari arah belakang sambil mengucap salam (*as-salamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh(u)*). Gerakan ini untuk mengakhiri kegiatan salat yang dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tindakan kelas, yaitu “Proses pengkajian yang bersifat reflektif melalui tahapan-tahapan sistem berdaur (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi hasil tindakan dari berbagai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa Tindakan Kelas adalah praktek pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin yang berjumlah 24 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan tahun pelajaran 2008/2009. Dipilihnya siswa kelas II ini selain bahan belajar tentang shalat ini memerlukan praktik juga diharapkan siswa yang belum memahami tata cara shalat dapat lebih terampil dan benar gerakan dan bacaan shalat.

C. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi, tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN Melayu 9 Banjarmasin pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan subjek penelitian ini adalah kelas II tahun pelajaran 2008/2009 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui praktik gerakan dan bacaan shalat dzuhur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2008/2009 semester genap antara bulan Maret sampai Juni 2009. Penentuan waktu penelitian

mengacu pada kalender pendidikan di sekolah karena dalam pelaksanaan tindakan ini memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

3. Siklus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus dengan 3 kali pertemuan, yaitu siklus I dengan 2 kali pertemuan dan siklus II dengan 1 kali pertemuan untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode demonstrasi terhadap praktik keterampilan gerakan dan bacaan shalat dzuhur secara individu maupun kelompok

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dari siklus I dan siklus II dilaksanakan dengan tahapan dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pokok ‘praktik shalat’ pada siswa kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin
- b. Membuat lembar kerja siswa
- c. Membuat instrumen yang digunakan dalam pengamatan proses pembelajaran
- d. Menyusun alat evaluasi pembelajaran

2. Pelaksanaan (*Acting*)

- a. Membagi siswa dalam kelompok

- b. Menyajikan materi pembelajaran tentang tahapan-tahapan gerakan dan bacaan shalat dzuhur.
- c. Pelaksanaan pembelajaran dengan tugas mempraktikkan tahapan-tahapan dari gerakan dan bacaan shalat dzuhur secara individu dan kelompok
- d. Mendemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat dzuhur secara tertib, meliputi :
 - Berdiri tegak dan niat
 - Takbiratul Ihram.
 - Tangan bersedekap.
 - Rukuk.
 - I'tidal.
 - Sujud.
 - Duduk antara dua sujud.
 - Duduk tahiyat awal (tasyahud akhir).
 - Duduk tahiyat akhir (tasyahud akhir).
 - Salam.
- e. Penguatan hasil belajar
- f. Menyusun kesimpulan pembelajaran
- g. Pelaksanaan tes akhir siklus.

3. Pengamatan (Observation)

- a. Tahapan pembelajaran guru.
- b. Partisipasi dan aktivitas belajar siswa.

4. Refleksi

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Sebagian besar (70% dari siswa) mampu menjelaskan tahapan-tahapan gerakan dan bacaan shalat dzuhur
- b. Sebagian besar (70% dari siswa) mampu mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat dzuhur dengan tertib
- c. Lebih dari 80% anggota kelompok aktif dalam mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat dzuhur dengan tertib.

E. Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipersiapkan untuk mendukung penelitian ini diantaranya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok sesuai silabus KTSP 2006 meliputi kompetensi dasar :

- (1) Siswa dapat menjelaskan tahapan-tahapan gerakan shalat dzuhur,
- (2) Siswa dapat mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat dzuhur dengan tertib.

Selain itu juga akan dibuat instrumen penelitian untuk mengamati proses pembelajaran secara kolaborasi berupa :

1. Format observasi pembelajaran guru
2. Format observasi kegiatan siswa
3. Lembaran evaluasi

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dari beberapa sumber yakni siswa, guru dan teman sejawat serta kolaborator.

1. Siswa, yaitu untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Guru, yaitu untuk melihat tingkat keberhasilan penggunaan metode demonstrasi terhadap bahan ajar praktik gerakan dan bacaan shalat
3. Teman sejawat dan kolaborator, yaitu sumber data untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin.

2. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan berupa format-format observasi, wawancara, diskusi, dan tes tertulis.

1. Tes tertulis digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
2. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran guru dan partisipasi siswa dalam kegiatan praktik gerakan dan bacaan shalat dzuhur
3. Diskusi antara guru, teman sejawat, dan kolaborasi untuk kajian refleksi hasil siklus penelitian

3. Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan diskusi sebagaimana berikut ini :

- a. Tes digunakan soal tertulis bentuk pilihan ganda dan uraian terbatas.
- b. Observasi digunakan format observasi untuk mengamati tahapan mengajar guru dan partisipasi siswa
- c. Diskusi digunakan untuk membahas hasil pengamatan dan nilai tes sebagai kajian refleksi perbaikan proses pembelajaran.

4. Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentasi untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

- a. Hasil belajar dianalisis dari nilai rata– rata tes pada setiap akhir siklus dengan rentang nilai 1 – 10 dan klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah melaui rumus :

$$Persentase = \frac{Jumlah\ Skor}{Jumlah\ Skor\ Maksimal} \times 100\ %$$

- b. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dianalisis dengan skor 1 – 5 kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif.

- c. Penerapan pembelajaran dengan metode demonstrasi dianalisis dari kecenderungan peningkatan hasil belajar siswa secara individu maupun klasikal kemudian dikategorikan dalam klasifikasi kualitatif yakni baik (76-100%), sedang (56-75%), kurang (40-55%) dan buruk (<40%) .

5. Indikator Keberhasilan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi indikator kinerja adalah siswa dan guru dengan meningkatnya pemahaman siswa tentang praktik shalat dzuhur di kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin setelah indikator tes hasil belajar secara individu memperoleh nilai 7,0 sebagaimana ditetapkan kurikulum tentang standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Melayu 9 Banjarmasin yang terletak di Jalan Antasari Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin dengan jumlah guru 10 orang dan jumlah murid sebanyak 144 orang.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Melayu 9 Banjarmasin memiliki NSS 101156003027 dan NIS 316003027 dengan sarana prasarana memiliki ruang perpustakaan, ruang UKS. SDN Melayu 9 Banjarmasin hingga sekarang ini mempunyai 5 (lima) buah lokal belajar, 1 buah kantor, dan perpustakaan.

Keadaan siswa pada SDN Melayu 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Siswa SDN Melayu 9 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas I	13	12	25
2.	Kelas II	13	11	24
3.	Kelas III	5	14	19
4.	Kelas IV	12	11	23
5.	Kelas V	13	12	25
6.	Kelas VI	9	18	27
Jumlah		66	78	144

Sumber : SDN Melayu 9 Banjarmasin

SDN Melayu 9 Banjarmasin menyusun struktur organisasi kerja sebagai berikut :

Tabel 4.2 Keadaan Guru di SDN Melayu 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009

No	Nama Guru	Pendidikan	Tugas Mengajar
1	Suwarti	SPG	Guru Kelas I
2	Siti Mariani	SPG	Guru Kelas III
3	Hj. Kasmah. S	SPG	Guru Kelas II
4	Hj. Rusmadiyah, S.Pd	S 1	Guru Kelas VI
5	Imanuddin, S.Pd	S 1	Guru Kelas IV
6	Hj. Muainah	D II	Guru Agama
7	Norma	SGO	Guru Olah Raga
8	Normaidah	PGA	Guru Agama

9	Nilawati, S.Pd	S 1	Guru Kelas V
10	Aslamiah, S.Pd	S 1	Guru PPKN

Sumber : SDN Melayu 9 Banjarmasin

B. Penyajian Data

1. Persiapan

Persiapan penelitian ini meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan materi pokok praktik shalat dzuhur di kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin.

Kemudian menyusun tes untuk pelaksanaan pre tes dan post tes beserta kunci jawaban dan kriteria penilaiannya. Kemudian menyiapkan format observasi pembelajaran guru dan observasi kegiatan siswa.

Penelitian ini terdiri atas 2 siklus dengan 3 kali pertemuan yaitu siklus I terdiri atas pertemuan pertama dan pertemuan kedua selanjutnya siklus II terdiri atas pertemuan ketiga. Kegiatan pembelajaran siklus I mempelajari tentang Siswa dapat menjelaskan tahapan-tahapan gerakan shalat dzuhur. Sedangkan pada siklus II membahas perbaikan pembelajaran siklus I untuk 1 kali pertemuan dengan materi demonstrasi untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat dzuhur, baik secara individu maupun kelompok

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa data tes hasil belajar siswa, data hasil observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) oleh guru, dan hasil observasi aktivitas siswa melakukan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat dzuhur.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I

1. Data Observasi Pembelajaran Guru

Dari hasil observasi aktivitas kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode demonstrasi untuk mempelajari gerakan dan bacaan shalat dzuhur pada siklus I dapat disajikan pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3 Hasil observasi aktivitas belajar mengajar tentang gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi pada pertemuan pertama

No	Aspek yang diamati	Dilakukan		Skor
		Ya	Tidak	Pertemuan 1
1	Persiapan			
	a. Menyiapkan perangkat pembelajaran	√	-	3
	b. Menyiapkan media belajar	√	-	2
	c. Melaksanakan pre tes	√	-	2
2	Pelaksanaan			
	a. Pendahuluan			
	- Menggali pengetahuan awal siswa	√	-	2
	- Memotivasi siswa	√	-	3
	- Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	-	2
	b. Kegiatan Inti			
	- Menjelaskan kompetensi dasar tentang pelaksanaan shalat dzuhur	√	-	3
	- Mendemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat dzuhur	√	-	4
	- membimbing siswa melakukan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat dzuhur	√	-	3
	- memberi penguatan siswa yang berhasil	√	-	3
	- menganalisis dan mengevaluasi temuan dalam demonstrasi	√	-	3
	c. Penutup			
	- Membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran	√	-	2
	- Melaksanakan post tes	√	-	2

	- Memberikan tugas	√	-	3
Jumlah				37
Rata-rata				2,6
Kategori				cukup baik

Keterangan :

1. Kurang baik (0 - 1,0)
2. Cukup Baik (1,1 – 2,9)
3. Baik (3,0 – 3,9)
4. Amat Baik (4,0 – ke atas)

Berdasarkan data tabel tersebut di atas dapat diketahui belum efektif karena terdapat skor pada tahapan-tahapan mengajar melalui metode demonstrasi dalam pertemuan 1 siklus I ini adalah 2,6 kualifikasi cukup baik. Guru secara intensif memberikan bimbingan terhadap demonstrasi yang dilakukan siswa terhadap gerakan dan bacaan shalat dzuhur, namun banyaknya siswa membuat setiap gerakan shalat yang diperagakan belum maksimal. Dari kegiatan tersebut diketahui pula bahwa gerakan dan bacaan shalat dzuhur yang didemonstrasikan guru dan diikuti siswa terasa lamban, karena ada sebagian siswa yang meminta guru mempraktikkan berulang-ulang satu gerakan sampai dipahami benar letak dan posisi gerakan tersebut, seperti duduk antara dua sujud dan duduk sujud terakhir. Selain itu, sebagian kecil siswa lainnya ada yang belum fasih membaca bacaan setiap gerakan ada pula siswa yang belum hafal. Berdasarkan temuan pada pertemuan 1 ini direkomendasikan untuk perbaikan kualitas tahapan-tahapan mengajar, khususnya kegiatan inti

membimbing siswa dalam gerakan dan bacaan shalat dzuhur yang masih memperoleh skor 3 agar ditingkatkan.

Setelah dilaksanakan tindakan kelas pertemuan 2, maka dapat diuraikan hasil pengamatan observer secara kolaborasi terhadap proses pembelajaran tentang gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi pada pertemuan 2 siklus I ini dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.4 Hasil observasi aktivitas belajar mengajar tentang gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi pada pertemuan kedua

No	Aspek yang diamati	Dilakukan		Skor
		Ya	Tidak	Pertemuan 2
1	Persiapan			
	a. Menyiapkan perangkat pembelajaran	√	-	4
	b. Menyiapkan media belajar	√	-	4
	c. Melaksanakan pre tes	√	-	3
2	Pelaksanaan			
	a. Pendahuluan			
	- Menggali pengetahuan awal siswa	√	-	3
	- Memotivasi siswa	√	-	4
	- Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	-	3
	b. Kegiatan Inti			
	- Menjelaskan kompetensi dasar tentang pelaksanaan shalat dzuhur	√	-	4
	- Mendemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat dzuhur	√	-	4
	- membimbing siswa melakukan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat dzuhur	√	-	4
	- memberi penguatan siswa yang berhasil	√	-	4
	- menganalisis dan mengevaluasi temuan dalam demonstrasi	√	-	4
	c. Penutup			
	- Membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran	√	-	3
	- Melaksanakan post tes	√	-	3
	- Memberikan tugas	√	-	3
Jumlah				50

Rata-rata			3,6
Kategori			baik

Keterangan :

1. *Kurang baik* (0 - 1,0)
2. *Cukup Baik* (1,1 – 2,9)
3. *Baik* (3,0 – 3,9)
4. *Amat Baik* (4,0 – ke atas)

Berdasarkan data tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan skor pada tahapan-tahapan mengajar melalui metode demonstrasi tentang gerakan dan bacaan shalat dzuhur dalam pertemuan 2 siklus I ini, khususnya tahapan kegiatan inti dengan skor 4 kualifikasi amat baik. Guru berusaha secara intensif memberikan bimbingan terhadap demonstrasi yang dilakukan siswa mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat dzuhur. Begitu pula siswa yang belum hafal doa dari setiap gerakan shalat diberikan bimbingan individu agar dapat membaca secara fasih.

Dari kegiatan demonstrasi mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat dzuhur tersebut diketahui bahwa skor pelaksanaan pembelajaran adalah rerata 3,6 kualifikasi baik sehingga dapat dinyatakan tujuan pembelajaran agar siswa mampu melaksanakan gerakan dan bacaan shalat dzuhur masih perlu peningkatan pada siklus berikutnya. Temuan ini juga merekomendasikan untuk perbaikan kualitas tahapan-tahapan mengajar yang masih memperoleh skor 3 agar ditingkatkan.

2. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi terstruktur kegiatan siswa melakukan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat dzuhur pada saat kegiatan belajar mengajar pada siklus I disajikan pada tabel 4.5 berikut

Tabel 4.5 Observasi terstruktur kegiatan siswa melakukan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat dzuhur

Variabel yang diukur	Indikator	F	%
Observasi terstruktur kegiatan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat dzuhur	Menyebutkan urutan pelaksanaan shalat dzuhur	14	58,33
	Mempraktikkan gerakan shalat dzuhur dengan benar	12	50,00
	Melafalkan bacaan gerakan shalat dzuhur dengan fasih	10	41,67
Rata-rata		12	50,00

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa 14 anak (58,33%) mampu menyebutkan urutan pelaksanaan shalat dzuhur melakukan demonstrasi, kemudian 12 anak (50,00%) telah mempraktikkan gerakan shalat dzuhur dengan benar. Berikutnya 10 anak (41,67%) mampu melafalkan bacaan shalat dzuhur dengan fasih. Secara keseluruhan rerata skor yang diperoleh dalam aktivitas demonstrasi terhadap materi gerakan dan bacaan shalat dzuhur ini adalah 50,00% atau 12 anak dari 24 anak saja yang mampu tuntas. Hasil ini menghendaki adanya perbaikan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

a. Hasil Tes Belajar

Data hasil belajar siklus I berupa nilai pretest dan post test pada pembelajaran tentang gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi disajikan pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6 Nilai pretest dan post test siklus I pada pembelajaran gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi.

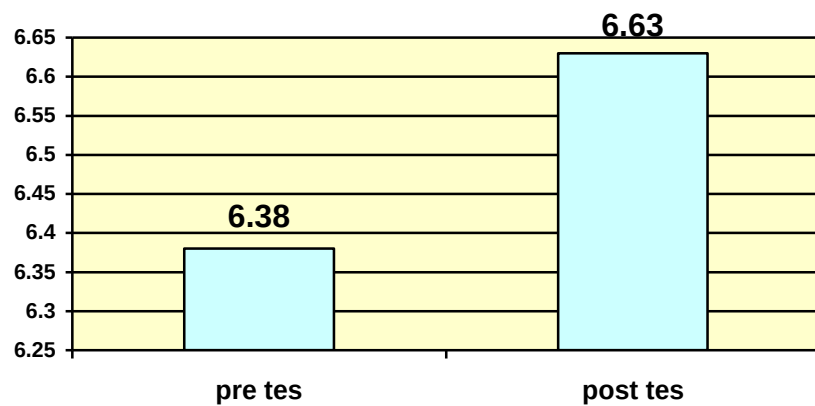
NO	Nama Siswa	Siklus I			
		Pretest	Ketuntasan	Post Test	Ketuntasan
1	Ahmad Maulana	6	TT	7	T
2	Hendriko Siswandi	7	T	7	T
3	Haryadi	6	TT	6	TT
4	Rika Oktavia	7	T	7	T
5	Apriandi	6	TT	6	TT
6	Ayu Lestari	6	TT	7	T
7	Citra Wulansari	6	TT	7	T
8	Ervan Ramadhana	6	TT	6	TT
9	Erwan Nugroho	6	TT	6	TT
10	Intan Nuraini	6	TT	7	T
11	Marisa Yuliana	6	TT	6	TT
12	M. Ridha Ansyari	7	T	7	T
13	Zulfikar	7	T	7	T
14	M. Zainuri Arsyat	6	TT	6	TT
15	M. Narullah	6	TT	6	TT
16	M. Subhan Ridwan	7	T	7	T
17	Nur Azizatunnisa	7	T	7	T
18	Nadila	6	TT	7	T
19	Nor Erika	7	T	7	T
20	Risma Maulida	6	TT	6	TT
21	Ramadhani	7	T	7	T
22	Rifaldi Kusuma	6	TT	7	T
23	Riza Candra	7	T	7	T
24	Wulan Maylanda	6	TT	6	TT
Jumlah Nilai		153	-	159	-
Rata-rata		6,38	-	6,63	-
Presentasi Tuntas		9	37,50%	15	62,50

Keterangan : T = Tuntas, TT = Tindak Tuntas

Berdasarkan data nilai hasil belajar tersebut dapat digambarkan kecenderungan peningkatan hasil belajar tentang gerakan dan bacaan shalat

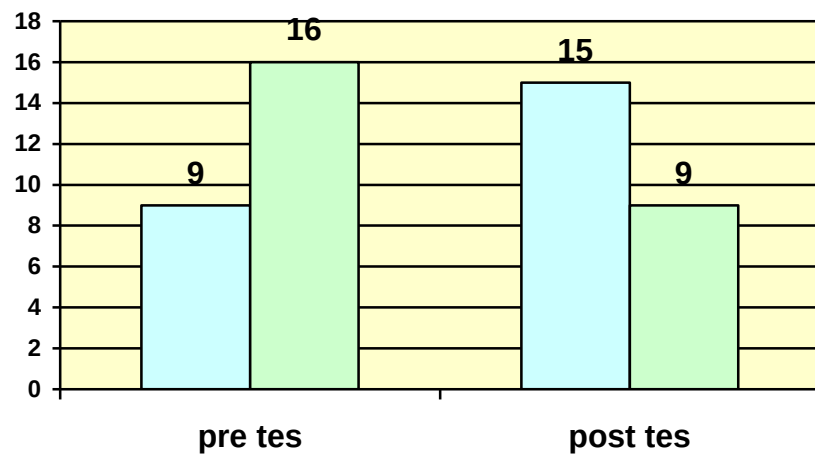
dzuhur melalui metode demonstrasi pertemuan pertama siklus I yaitu rerata 6,38 pada pre tes dan meningkat menjadi rerata 6,63 pada post tes, namun masih berada di bawah indikator ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan kurikulum.

Temuan nilai tes hasil belajar ini secara lebih jelas dapat dilihat pada perbandingan grafik berikut :



Gambar 1 : GRAFIK PERBANDINGAN RERATA NILAI TES SIKLUS I

Sementara ketuntasan belajar yang ditetapkan berdasarkan nilai tes hasil belajar pertemuan pertama siklus I ini dapat disajikan pada grafik berikut :



Gambar 2 : GRAFIK PERBANDINGAN KETUNTASAN BELAJAR

Berdasarkan data grafik di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat ketuntasan belajar pada pre test sebanyak 9 orang (37,50%) sementara pada post tes diketahui tingkat ketuntasan belajar adalah 15 orang (62,50%)

B. Hasil Penelitian Siklus II

1. Data Observasi Aktivitas Guru

Dari hasil observasi aktivitas mendemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat dzuhur pada pertemuan 3 dalam siklus II dapat disajikan pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7 Hasil observasi kegiatan belajar mengajar tentang gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi.

No	Aspek yang diamati	Dilakukan		PENILAIAN Pertemuan III
		Ya	Tidak	
1	Persiapan			
	a. Menyiapkan perangkat pembelajaran	√	-	4
	b. Menyiapkan media belajar	√	-	3
	c. Melaksanakan pre tes	√	-	4

2	Pelaksanaan			
	a. Pendahuluan			
	- Menggali pengetahuan awal siswa	√	-	3
	- Memotivasi Siswa	√	-	4
	- Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	-	4
	b. Kegiatan Inti			
	- Menjelaskan kompetensi dasar tentang pelaksanaan shalat dzuhur	√	-	4
	- Mendemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat dzuhur	√	-	4
	- membimbing siswa melakukan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat dzuhur	√	-	4
	- memberi penguatan siswa yang berhasil	√	-	4
	- menganalisis dan mengevaluasi temuan dalam demonstrasi	√	-	4
	c. Penutup			
	- Membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran	√	-	4
	- Melaksanakan post tes	√	-	4
	- Memberikan tugas	√	-	4
Jumlah				54
Rata-rata				3,9
Kategori				baik

Keterangan :

1. Kurang baik (0 - 1,0)
2. Cukup Baik (1,1 – 2,9)
3. Baik (3,0 – 3,9)
4. Amat Baik (4,0 – keatas)

Berdasarkan data tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan skor pada tahapan-tahapan mengajar materi gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi dalam pertemuan 3 siklus II ini, khususnya tahapan kegiatan inti dengan skor 4 kualifikasi amat baik.

Guru secara intensif memberikan bimbingan terhadap demonstrasi yang dilakukan siswa terhadap gerakan dan bacaan shalat dzuhur.

Sebagaimana telah direkomendasikan, pada pertemuan 2 ini bimbingan guru pada tahapan mengajar kegiatan inti terhadap gerakan dan bacaan shalat zuhur dilakukan dengan kelompok kecil serta individu di depan kelas sehingga pemahaman siswa lebih baik. Dari kegiatan tersebut diketahui bahwa skor pelaksanaan pembelajaran adalah rerata 3,9 kualifikasi baik sehingga dapat dinyatakan tujuan pembelajaran agar siswa dapat melaksanakan gerakan dan bacaan shalat dzuhur tercapai.

2. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi terstruktur kegiatan siswa melakukan demonstrasi tentang gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi pada siklus II pertemuan 3 ini disajikan pada tabel 4.8 berikut

Tabel 4.8 Observasi terstruktur kegiatan siswa melakukan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat dzuhur .

Variabel yang diukur	Indikator	F	%
Observasi terstruktur kegiatan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat dzuhur	Menyebutkan urutan pelaksanaan shalat dzuhur	24	100
	Mempraktikkan gerakan shalat dzuhur dengan benar	24	100
	Melafalkan bacaan gerakan shalat dzuhur dengan fasih	22	91,67
Rata-rata		23	95,83

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa seluruh siswa yaitu 24 anak (100%) mampu menyebutkan urutan pelaksanaan shalat dzuhur melakukan demonstrasi. Begitu pula yang mampu mempraktikkan

gerakan shalat dzuhur dengan benar telah seluruhnya dikuasai siswa (100%). Berikutnya 22 anak (91,67%) mampu melafalkan bacaan gerakan shalat dzuhur dengan fasih, sementara 2 anak masih belum fasih beberapa bacaan gerakan shalat dzuhur. Secara keseluruhan rerata skor yang diperoleh dalam aktivitas demonstrasi gerakan dan bacaan shalat dzuhur ini adalah 95,33% atau 23 anak dari 24 anak mampu tuntas. Hasil ini menunjukkan tujuan pembelajaran tentang pelaksanaan gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi tercapai.

3. Hasil Belajar

Data hasil belajar siklus II berupa nilai pretest dan post test pada pertemuan 3 tentang gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi dapat disajikan pada tabel 4.9 berikut :

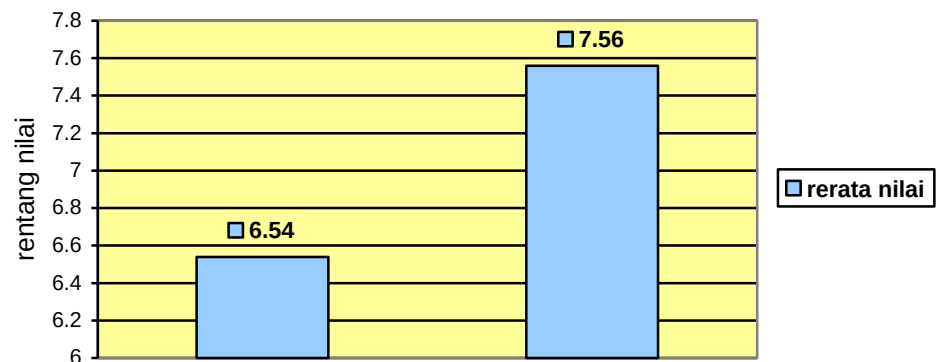
Tabel 4.9 Nilai pretest dan post test siklus II pada pembelajaran gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi.

NO	Nama Siswa	Siklus II			
		Pretest	Ketuntasan	Post Test	Ketuntasan
1	Ahmad Maulana	6	TT	7	T
2	Hendriko Siswandi	6	TT	8	T
3	Haryadi	6	TT	8	T
4	Rika Oktavia	6	TT	7	T
5	Apriandi	6	TT	7	T
6	Ayu Lestari	7	T	7	T
7	Citra Wulansari	7	T	8	T
8	Ervan Ramadhana	6	TT	8	T
9	Erwan Nugroho	7	T	8	T
10	Intan Nuraini	6	TT	7	T
11	Marisa Yuliana	7	T	7	T

12	M. Ridha Ansyari	7	T	7	T
13	Zulfikar	7	T	8	T
14	M. Zainuri Arsyat	7	T	7	T
15	M. Narullah	7	T	7	T
16	M. Subhan Ridwan	7	T	8	T
17	Nur Azizatunnisa	7	T	8	T
18	Nadila	7	T	8	T
19	Nor Erika	7	T	8	T
20	Risma Maulida	7	T	8	T
21	Ramadhani	6	TT	7	T
22	Rifaldi Kusuma	6	TT	7	T
23	Riza Candra	6	TT	7	T
24	Wulan Maylanda	6	TT	7	T
Jumlah Nilai		157	-	179	-
Rata-rata		6,54	TT	7,46	T
Presentasi Tuntas		13	54,17	24	100

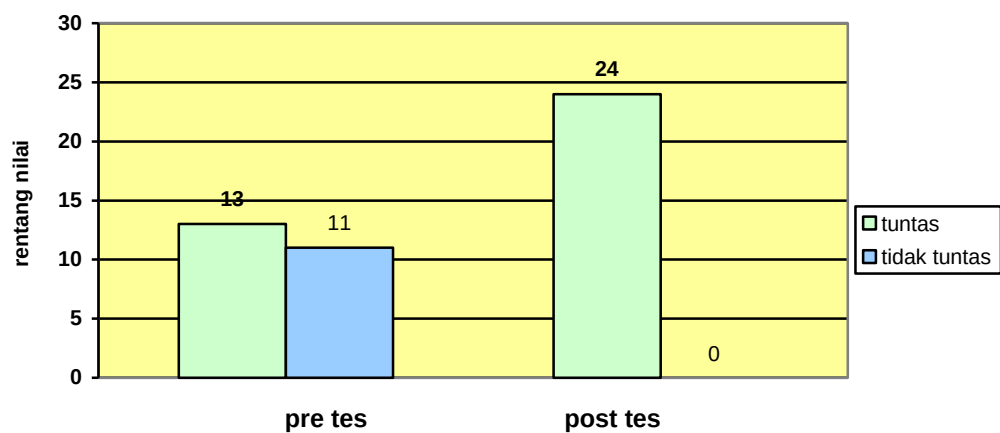
Keterangan : T = Tuntas, TT = Tindak Tuntas

Berdasarkan data nilai tes hasil belajar tentang gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi tersebut dapat digambarkan kecenderungan peningkatan hasil belajar pertemuan 3 siklus II yaitu rerata 6,54 pada pre tes dan meningkat menjadi rerata 7,46 pada post tes sebagaimana digambarkan pada grafik berikut :



Gambar 3 : GRAFIK PERBANDINGAN RERATA NILAI TES SIKLUS II

Sementara ketuntasan belajar yang ditetapkan berdasarkan rerata nilai tes hasil belajar pertemuan ketiga siklus II ini dapat disajikan pada grafik berikut :



Gambar 4 : GRAFIK KETUNTASAN BELAJAR SIKLUS II

Berdasarkan data grafik di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat ketuntasan belajar pada pre test sebanyak 13 orang (54,17%) dari 24 orang sementara pada post tes diketahui tingkat ketuntasan belajar adalah 24 orang (100%)

C. Pembahasan

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pembahasan mengenai data tabel 4.3 tentang hasil observasi guru selama kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode demonstrasi untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat dzuhur telah memperoleh skor rerata 2,6 kualifikasi cukup baik pada siklus I. Hal ini terlihat dari sebagian besar tahapan-tahapan mengajar yang masih memperoleh skor 2 sehingga direkomendasikan untuk perbaikan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya, khususnya pada tahapan kegiatan inti.

Berikutnya dari data tabel 4.7 tentang hasil observasi guru pada siklus II terlihat ada peningkatan dengan memperoleh skor rerata 3,9 kualifikasi baik. Temuan ini menunjukkan guru melakukan proses pembelajaran secara profesional, khususnya dalam menerapkan metode demonstrasi terhadap gerakan dan bacaan shalat dzuhur. Peningkatan kualifikasi cukup baik menjadi baik ini tidak lain karena guru melakukan refleksi terhadap kekurangan pada pelaksanaan siklus I sebagai indikator untuk perbaikan proses pembelajaran dalam siklus II. Refleksi atas kekurangan ini berdasarkan rekomendasi dari observer kolaborasi sehingga membuat guru bisa lebih meningkatkan kinerjanya dengan tujuan kemampuan siswa melaksanakan gerakan dan bacaan shalat dzuhur dapat tercapai. Kegiatan guru yang selalu merefleksikan diri untuk mencari kelemahan-kelemahan pada saat pelaksanaan pembelajaran ini menjadi guru peka dalam mencari solusi pemecahan masalah sebagai dasar untuk perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan analisa data terhadap hasil observasi aktivitas guru dapat dinyatakan bahwa metode demonstrasi yang diterapkan guru terhadap materi gerakan dan bacaan shalat dzuhur pada siswa kelas II di SDN Melayu 9 Banjarmasin bila dinilai dari tahapan-tahapan mengajar guru dapat dikualifikasikan berhasil baik.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan data tabel 4.5 tentang hasil observasi terstruktur terhadap aktivitas demonstrasi tentang gerakan dan bacaan shalat dzuhur pada siswa kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin yang dilakukan secara individu maupun kelompok terlihat semakin baik ditandai dengan peningkatan kemampuan penguasaan bahan ajar dari 12 anak (50,00%) pada siklus I meningkat menjadi rerata 23 anak (95,83%) pada siklus II. Hal ini menunjukkan aktivitas belajar siswa cukup aktif dalam penerapan metode demonstrasi mempelajari konsep gerakan dan bacaan shalat dzuhur. Kemampuan siswa sebanyak 12 anak dari 24 anak (50,00%) pada siklus I menunjukkan aktivitas belajar siswa masih kurang aktif karena terlihat siswa masih bingung dan belum sempurna melakukan gerakan serta masih belum fasih mengucapkan setiap bacaan gerakan shalat. Hal ini dimaklumi, karena siswa kelas II belum banyak terlatih dalam pembiasaan gerakan dan bacaan shalat dzuhur ini.

Sementara aktivitas belajar siswa kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin pada siklus II dengan rerata 23 anak dari 24 anak (95,83%) dapat dikategorikan aktif karena siswa sudah memahami tahapan-tahapan gerakan

dan bacaan shalat dzuhur setelah dilakukan demonstrasi oleh guru dan siswa yang sudah baik gerakannya. Begitu pula pengucapan bacaan setiap gerakan shalat diajarkan secara berulang sehingga sebagian besar siswa mampu menghafalnya, hanya 2 anak yang belum fasih membacanya. Siswa juga terlihat antusias untuk mengikuti demonstrasi yang dilakukan guru dan selalu aktif selama kegiatan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat dzuhur dalam kelompoknya.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data tabel 4.6 tentang nilai hasil belajar siswa pada materi gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi di kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin terdapat kenaikan prestasi yang dicapai siswa, yaitu rata-rata 6,38 pada pretest menjadi 6,63 pada pelaksanaan post tes siklus I. Temuan ini menunjukkan kenaikan sebesar 96,23% di atas standar ketuntasan secara klasikal 85%, namun secara individu masih terdapat siswa yang memperoleh nilai 6 di bawah indikator ketuntasan yang ditetapkan kurikulum sehingga perlu perbaikan hasil belajar siklus berikutnya.

Selanjutnya hasil pelaksanaan pada siklus II sebagaimana tabel 4.9 diketahui kecenderungan peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu rata-rata 6,54 pada pretest menjadi 7,46 di atas indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mendemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode

demonstrasi, baik secara individu maupun klasikal. Untuk presentasi ketuntasan belajar juga terjadi kenaikan dari 15 orang (62,50%) dalam siklus I menjadi 24 orang (100%) pada siklus II.

Berdasarkan analisa data dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin menggambarkan bahwa penerapan metode demonstrasi untuk mempelajari gerakan dan bacaan shalat dzuhur dapat diterima siswa dengan baik karena dapat mengoptimalkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang diukur melalui pretes, postes, tes pengetahuan dan tes keterampilan proses.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas II di SDN Melayu 9 Banjarmasin pada materi pembelajaran PAI tentang gerakan dan bacaan shalat dzuhur dengan menerapkan metode demonstrasi, yaitu dari rata-rata post tes 6,63 pada siklus I naik menjadi rata-rata post tes 7,46 pada siklus II di atas indikator ketuntasan belajar. Begitu pula presentasi ketuntasan siswa meningkat dari 62,50% atau 15 anak pada siklus I menjadi 100% atau 24 anak pada siklus II.
2. Hasil observasi terhadap aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar terhadap materi gerakan dan bacaan shalat dzuhur melalui metode demonstrasi diketahui berlangsung baik karena terjadi peningkatan dari kualifikasi cukup baik (2,6) pada siklus I menjadi baik (3,9) pada siklus II. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan guru menerapkan tahapan-tahapan metode demonstrasi terhadap bahan ajar gerakan dan bacaan shalat dzuhur di kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin berhasil dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan hal-hal berikut :

1. Kepada guru diharapkan agar menerapkan metode demonstrasi untuk memperkaya perbendaharaan metode belajar mengajar guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Selain itu disarankan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran sehingga implementasi tahapan-

tahapan demonstrasi, baik yang dilakukan guru maupun yang dipraktikkan oleh siswa dapat tercapai efektif.

2. Kepada guru atau peneliti lainnya disarankan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, khususnya untuk merefleksi kelemahan-kelemahan yang terjadi sebagai acuan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya sehingga ditemukan cara yang terbaik dan efektif dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana (S.1) IAIN Antasari Banjarmasin*. Banjarmasin : Antasari Press

- Ahmadi, Abu. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmad Fauzi. 2000. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Gramedia
- Depag RI. 2002. *Al Qur'an dan terjemahan*. Jakarta : Dirjen Binmas.
- Depdiknas. 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Balai Pustaka
- Depdiknas, 2006. *Silabus Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam*. Tingkat SD/MI. Banjarmasin : Kanwil. Depag.
- Depdiknas. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Hendy, Zaidan. 2000. *Metode Mengajar*. Artikel pada Maj. Media Komunikasi Depdiknas
- Iberahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Purwendarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin. Panama Offset.
- Rusyan, Tabrani. 2004. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Setiawati, Lilis dan Uzer Usman. 2001. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2001. *Evaluasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Thoha, Chabib, dkk. 2004 *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Usman, Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya